

## **BAB V**

### **PEMBAHASAN**

#### **A. Perencanaan Kurikulum Madrasah Ibtidaiyah**

Dalam perencanaan kurikulum lembaga pendidikan tahapan pertama yang harus dilalui adalah pembentukan tim pengembang kurikulum. Dalam kegiatan ini madrasah perlu melibatkan seluruh warga madrasah, orangtua siswa, dan masyarakat sekitar.

Prosedur pengembangan kurikulum yang mengintegrasikan pendidikan karakter di satuan pendidikan dilakukan melalui tahapan perencanaan, pelaksanaan, evaluasi, dan pengembangan.

##### **1. Sosialisasi**

- a. Melaksanakan sosialisasi pendidikan karakter dan melakukan komitmen bersama antara seluruh komponen warga madrasah/stakeholder.
- b. Membuat komitmen dengan semua stakeholder (seluruh warga sekolah, orang tua siswa, komite, dan tokoh masyarakat setempat) untuk mendukung pelaksanaan pendidikan karakter.

##### **2. Perencanaan**

- a. Melakukan analisis konteks terhadap kondisi madrasah (internal dan eksternal) yang dikaitkan dengan nilai-nilai karakter yang akan dikembangkan di madrasah yang bersangkutan. Analisis ini dilakukan untuk menetapkan nilai-nilai dan indikator keberhasilan yang

diprioritaskan, sumber daya, sarana yang diperlukan, serta prosedur penilaian keberhasilan.

- b. Menyusun rencana aksi madrasah berkaitan dengan penetapan nilai-nilai pendidikan karakter.
  - c. Membuat program perencanaan dan pelaksanaan pendidikan karakter serta memasukkan karakter utama yang telah di tentukan dalam:
    - 1) Pengintegrasian melalui pembelajaran
    - 2) Pengintegrasian melalui muatan lokal
    - 3) Kegiatan lain yang dapat diintegrasikan nilai-nilai pendidikan karakter, misalnya pengembangan diri
  - d. Membuat perencanaan pengkondisian, seperti:
    - 1) Penyediaan sarana
    - 2) Keteladanan
    - 3) Penghargaan dan pemberdayaan
    - 4) Penciptaan kondisi/suasana madrasah
    - 5) Mempersiapkan guru melalui workshop dan pendampingan.
3. Pelaksanaan
- a. Melakukan penyusunan kurikulum yang memuat pengembangan nilai-nilai pendidikan karakter.
    - 1) Mendata kondisi dokumen awal (mengidentifikasi nilai-nilai pendidikan karakter dalam dokumen I)
    - 2) Merumuskan nilai-nilai pendidikan karakter di dalam Dokumen I (latar belakang pengembangan kurikulum, Visi, Misi, Tujuan

Madrasah, Struktur dan Muatan Kurikulum, Kalender Pendidikan, dan program Pengembangan Diri)

- 3) Mengembangkan peta nilai yang telah terpilih dari tahun pertama sampai tahun terakhir madrasah
- 4) Mengitengrasikan nilai-nilai pendidikan karakter yang telah terpetakan dalam dokumen II (silabus dan RPP)

b. Melakukan pengkondisian, seperti:

- 1) Penyediaan sarana
- 2) Keteladanan
- 3) Penghargaan dan pemberdayaan
- 4) Penciptaan kondisi/suasana madrasah
- 5) Mempersiapkan guru melalui workshop dan pendampingan.<sup>134</sup>

Tahapan yang sering terwatkn oleh lembaga pendidikan dalam perencanaan kurikulum adalah membuat analisis konteks. Kegiatan menganalisa ini dilakukan dalam rapat kerja yang diikuti oleh Tim Penyusun Kurikulum. Kegiatan menganalisis konteks mencakup hal pokok, sebagai berikut:

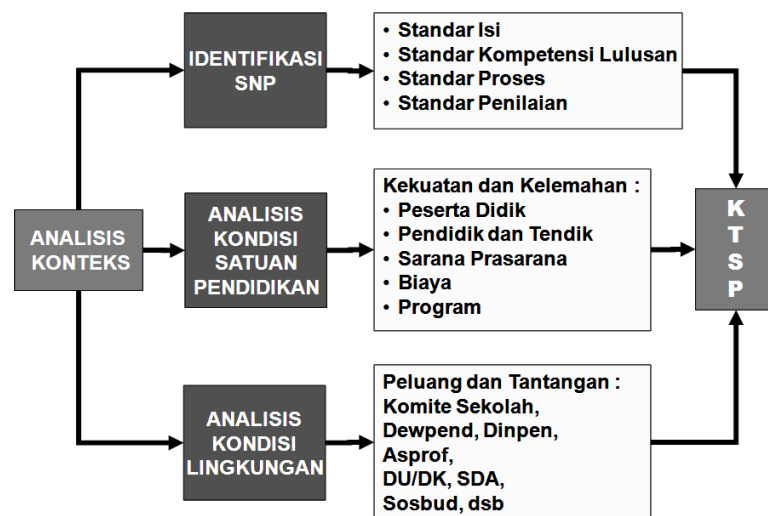
1. Mengidentifikasi Standar Isi, Standar Kompetensi Lulusan, Standar Proses, dan Standar Penilaian Pendidikan sebagai acuan dalam penyusunan kurikulum.

---

<sup>134</sup> Kemendiknas, *Panduan ...*, 14-16

2. Menganalisis kondisi yang ada di satuan pendidikan yang meliputi peserta didik, pendidik dan tenaga kependidikan, sarana prasarana, biaya, dan program-program.
3. Menganalisis peluang dan tantangan yang ada di masyarakat dan lingkungan sekitar misalnya komite sekolah, dewan pendidikan, dinas pendidikan, asosiasi profesi, dunia industri dan dunia kerja, sumber daya alam dan sosial budaya.

Alur identifikasi pada analisis konteks dapat digambarkan sebagai berikut;



Gambar 5.1. Alur Analisis Konteks<sup>135</sup>

Tindak lanjut analisis konteks adalah:

1. Hasil analisis konteks digunakan sebagai salah satu pertimbangan untuk mengembangkan KTSP sebagai kurikulum operasional yang harus dilaksanakan di satuan pendidikan.

<sup>135</sup> Diadopsi dari power point presentasi diklat bimtek kurikulum KTSP Depdiknas 2009

2. Satuan pendidikan harus berupaya untuk: memenuhi standar nasional pendidikan, meningkatkan kekuatan dan mengurangi kelemahan komponen-komponen satuan pendidikan, serta memanfaatkan peluang dan mengatasi tantangan/ancaman komponen/faktor-faktor yang ada di lingkungan, sehingga dapat mewujudkan sekolah efektif yang unggul dan siap berkompetisi secara global.

Standar Nasional Pendidikan adalah kriteria minimal tentang sistem pendidikan di seluruh wilayah hukum Negara Kesatuan Republik Indonesia. Standar Nasional Pendidikan terdiri dari delapan standar yaitu standar isi, standar kompetensi lulusan, standar proses, standar pendidik dan tenaga kependidikan, standar sarana dan prasarana, standar pengelolaan, standar pembiayaan, dan standar penilaian pendidikan.<sup>136</sup>

Prinsip dari pengembangan nilai karakter adalah tidak dimasukkan sebagai pokok bahasan tetapi terintegrasi ke dalam mata pelajaran, pengembangan diri, dan budaya sekolah. Oleh karena itu, guru dan

---

<sup>136</sup> Pengertian masing-masing standar tersebut adalah : Standar isi adalah ruang lingkup materi dan tingkat kompetensi yang dituangkan dalam kriteria tentang kompetensi tamatan, kompetensi bahan kajian, kompetensi mata pelajaran, dan silabus pembelajaran yang harus dipenuhi oleh peserta didik pada jenjang dan jenis pendidikan tertentu. Standar kompetensi lulusan adalah kualifikasi kemampuan lulusan yang mencakup sikap, pengetahuan, dan keterampilan. Standar proses adalah berkaitan dengan pelaksanaan pembelajaran pada satu satuan pendidikan untuk mencapai standar kompetensi lulusan. Standar pendidik dan tenaga kependidikan adalah kriteria pendidikan prajabatan dan kelayakan fisik maupun mental, serta pendidikan dalam jabatan. Standar sarana dan prasarana adalah berkaitan dengan kriteria minimal tentang ruang belajar, tempat berolahraga, tempat beribadah, perpustakaan, laboratorium, bengkel kerja, tempat bermain, tempat berkreasi dan berekreasi, serta sumber belajar lain, yang diperlukan untuk menunjang proses pembelajaran, termasuk penggunaan teknologi informasi dan komunikasi. Standar pengelolaan adalah berkaitan dengan perencanaan, pelaksanaan, dan pengawasan kegiatan pendidikan pada tingkat satuan pendidikan, kabupaten/kota, provinsi, atau nasional agar tercapai efisiensi dan efektivitas penyelenggaraan pendidikan. Standar pembiayaan adalah standar yang mengatur komponen dan besarnya biaya operasi satuan pendidikan yang berlaku selama satu tahun. Standar penilaian pendidikan adalah berkaitan dengan mekanisme, prosedur, dan instrumen penilaian hasil belajar peserta didik. (SNP, PP No. 32 Tahun 2013 Sebagai Perubahan Atas PP No. 19 Tahun 2005)

madrasah perlu mengintegrasikan nilai-nilai yang dikembangkan ke dalam kurikulum madrasah, silabus dan Rencana Program Pembelajaran (RPP) yang sudah ada.

Prinsip pembelajaran yang digunakan dalam pengembangan karakter adalah mengusahakan agar peserta didik mengenal dan menerima nilai-nilai karakter yang dikembangkan sebagai milik mereka dan bertanggung jawab atas keputusan yang diambilnya melalui tahapan mengenal pilihan, menilai pilihan, menentukan pendirian, dan selanjutnya menjadikan suatu nilai sesuai dengan keyakinan diri. Dengan prinsip ini, peserta didik belajar melalui proses berpikir, bersikap, dan berbuat. Ketiga proses ini dimaksudkan untuk mengembangkan kemampuan peserta didik dalam melakukan kegiatan sosial dan mendorong peserta didik untuk melihat diri sendiri sebagai makhluk sosial.

Prinsip-prinsip yang digunakan dalam pengembangan pendidikan karakter adalah (1) berkelanjutan; (2) melalui semua mata pelajaran, pengembangan diri, dan budaya sekolah; (3) nilai tidak diajarkan tapi dikembangkan; (4) Proses pendidikan dilakukan peserta didik secara aktif dan menyenangkan;

Perencanaan dan pelaksanaan pendidikan karakter dilakukan oleh kepala madrasah, guru, tenaga kependidikan secara bersama-sama sebagai suatu komunitas pendidik dan diterapkan ke dalam kurikulum melalui hal-hal berikut ini.

## 1. Program Pengembangan Diri

Dalam program pengembangan diri, perencanaan dan pelaksanaan pendidikan karakter dilakukan melalui pengintegrasian ke dalam kegiatan sehari-hari sekolah, yaitu melalui hal-hal berikut.

### a. Kegiatan rutin sekolah

Kegiatan rutin merupakan kegiatan yang dilakukan peserta didik secara terus menerus dan konsisten setiap saat.

### b. Kegiatan spontan

Kegiatan spontan yaitu kegiatan yang dilakukan secara spontan pada saat itu juga. Kegiatan ini dilakukan biasanya pada saat guru dan tenaga kependidikan yang lain mengetahui adanya perbuatan yang kurang baik dari peserta didik yang harus dikoreksi pada saat itu juga.

### c. Keteladanan

Keteladanan adalah perilaku dan sikap guru dan tenaga kependidikan yang lain dalam memberikan contoh terhadap tindakan-tindakan yang baik sehingga diharapkan menjadi panutan bagi peserta didik untuk mencontohnya.

### d. Pengkondisian

Untuk mendukung keterlaksanaan pendidikan karakter maka madrasah harus dikondisikan sebagai pendukung kegiatan itu.

## 2. Pengintegrasian dalam mata pelajaran

Pengembangan nilai-nilai karakter diintegrasikan dalam setiap pokok bahasan dari setiap mata pelajaran. Nilai-nilai tersebut dicantumkan dalam

silabus dan RPP. Pengembangan nilai-nilai itu dalam silabus ditempuh melalui cara-cara berikut ini:

- a. mengkaji Standar Kompetensi (SK) dan Kompetensi Dasar (KD) pada Standar Isi (SI) untuk menentukan apakah nilai-nilai karakter yang tercantum itu sudah tercakup di dalamnya;
- b. memperlihatkan keterkaitan antara SK dan KD dengan nilai dan indikator untuk menentukan nilai yang akan dikembangkan;
- c. mencantumkan nilai-nilai karakter ke dalam silabus;
- d. mencantumkan nilai-nilai yang tertera dari silabus ke dalam RPP;
- e. mengembangkan proses pembelajaran peserta didik secara aktif yang memungkinkan peserta didik memiliki kesempatan melakukan internalisasi nilai dan menunjukkannya dalam perilaku yang sesuai;
- f. memberikan bantuan kepada peserta didik, baik yang mengalami kesulitan untuk menginternalisasi nilai maupun untuk menunjukkannya dalam perilaku.

### 3. Budaya Madrasah

Budaya madrasah memiliki cakupan yang sangat luas, umumnya mencakup ritual, harapan, hubungan, demografi, kegiatan kurikuler, kegiatan ekstrakurikuler, proses mengambil keputusan, kebijakan maupun interaksi sosial antarkomponen di sekolah.

Dari temuan penelitian di dua situs dapat dijelaskan bahwa kedua madrasah telah membentuk tim pengembang kurikulum madrasah yang

terdiri dari seluruh unsur dari warga madrasah, yaitu kepala madrasah, guru, tokoh pendidikan, pemuka masyarakat, dan komite madrasah.

Pada tahap sosialisasi telah ditemukan di kedua situs yaitu adanya kegiatan sosialisasi program yang akan dikembangkan kepada seluruh warga madrasah, kegiatan ini bertujuan untuk menyamakan persepsi terhadap pendidikan karakter dan agar seluruh warga madrasah memiliki komitmen bersama dalam mendukung program yang akan dilaksanakan.

Pada tahap melakukan analisis konteks di kedua situs belum ditemukan kegiatan analisis konteks secara tertulis namun telah ditemukan usaha untuk melaksanakan analisis konteks yaitu analisa terhadap kondisi madrasah dan lingkungan, tetapi belum ditemukan analisis terhadap Standar Nasional Pendidikan (SNP) terutama Standar Isi (SI) dalam kurikulum 2006. Sebagaimana penjelasan tentang analisis konteks diatas dilakukan dalam tiga hal yaitu analisis terhadap Standart Nasional Pendidikan, analisis kondisi madrasah dan analisis kondisi lingkungan. Kegiatan analisa tersebut hendaknya dibuat secara tertulis sebagai bahan kajian sekaligus arsip kegiatan untuk pertimbangan kegiatan-kegiatan berkaitan kebijakan kurikulum di masa datang.

Yang menjadi kendala tersendiri dari kedua situs sebagai tindak lanjut analisis konteks terutama ketika harus memenuhi standar nasional yaitu standar pembiayaan. Karena keduanya adalah madrasah swasta yang masih mengandalkan bantuan pemerintah yakni BOS sebagai sumber pembiayaan operasional madrasah. Selain itu belum bisa memenuhi

standar sarana prasarana yang ditetapkan sehingga dalam pelaksanaan kegiatan keberadaan sarpras tersebut bisa dikatakan belum cukup memadai.

Di kedua situs belum ditemukan rencana aksi madrasah berkaitan dengan penetapan nilai-nilai karakter secara khusus. Tetapi pelaksanaan kegiatan telah diprogramkan dalam agenda tahunan oleh kepala madrasah secara global.

Dari temuan di kedua situs telah disusun perencanaan pendidikan karakter dalam kurikulum yaitu terintegrasi dalam mata pelajaran, pengembangan diri dan budaya madrasah.

Di kedua situs telah ditemukan integrasi nilai pendidikan karakter dalam mata pelajaran dan muatan lokal yang terdapat dalam silabus dan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP).

Kegiatan pengembangan diri telah direncanakan di kedua situs yaitu mulai dari kegiatan yang sifatnya rutin, keteladanan, spontan dan pengkondisian. Namun belum ditemukan panduan yang mengatur secara rinci dari kegiatan-kegiatan tersebut.

Kedua situs juga telah menetapkan program pendidikan karakter berkaitan dengan budaya madrasah. Namun belum ditemukan panduan tertulis tentang budaya madrasah, sebatas pada peraturan dan tata tertib madrasah.

## **B. Pelaksanaan kurikulum Madrasah Ibtidaiyah**

Pembelajaran pendidikan karakter dilakukan dengan menggunakan pendekatan proses belajar peserta didik secara aktif dan berpusat pada anak; dilakukan melalui berbagai kegiatan di kelas, sekolah, dan masyarakat.<sup>137</sup> Hal bisa dijelaskan sebagai berikut;

### **1. Kegiatan dalam Kelas**

Melalui proses belajar setiap mata pelajaran atau kegiatan yang dirancang sedemikian rupa. Setiap kegiatan belajar mengembangkan kemampuan dalam ranah kognitif, afektif, dan psikomotor. Oleh karena itu, tidak selalu diperlukan kegiatan belajar khusus untuk mengembangkan nilai-nilai pada pendidikan karakter. Meskipun demikian, untuk pengembangan nilai-nilai tertentu seperti kerja keras, jujur, toleransi, disiplin, mandiri, semangat kebangsaan, cinta tanah air, dan gemar membaca dapat melalui kegiatan belajar yang biasa dilakukan guru. Untuk pengembangan beberapa nilai lain seperti peduli sosial, peduli lingkungan, rasa ingin tahu, dan kreatif memerlukan upaya pengkondisian sehingga peserta didik memiliki kesempatan untuk memunculkan perilaku yang menunjukkan nilai-nilai itu.

### **2. Kegiatan Sekolah,**

Melalui berbagai kegiatan sekolah yang diikuti seluruh peserta didik, guru, kepala sekolah, dan tenaga administrasi di sekolah itu, direncanakan sejak

---

<sup>137</sup> Kemendiknas, *Panduan ....10*

awal tahun pelajaran, dimasukkan ke Kalender Akademik dan yang dilakukan sehari-hari sebagai bagian dari budaya sekolah.

### 3. Kegiatan Luar sekolah,

Yaitu melalui kegiatan ekstrakurikuler dan kegiatan lain yang diikuti oleh seluruh atau sebagian peserta didik, dirancang sekolah sejak awal tahun pelajaran, dan dimasukkan ke dalam Kalender Akademik.

Temuan penelitian berkaitan dengan pelaksanaan pendidikan karakter dalam kurikulum madrasah adalah sebagai berikut; kegiatan yang bersifat klasikal yaitu penyampaian nilai karakter yang terintegrasi dalam mata pelajaran maupun muatan lokal. Nilai pendidikan karakter tidaklah diajarkan dalam bentuk bahasan tersendiri tidak hanya sebatas menjadi muatan pada mata pelajaran agama dan pendidikan kewarganegaraan tetapi nilai terejawantahkan itu diambil nilai yang terdapat dalam Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar dari semua mata pelajaran yang sudah ada. Di kedua situs telah menerapkan kegiatann pendidikan karakter itu secara klasikal, yang dibuktikan dengan telah terintegrasinya nilai pendidikan karakter dalam silabus dan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran pada masing-masing guru.

Dalam bentuk kegiatan madrasah pendidikan karakter dapat ditemukan di kedua situs yakni disampaikan dalam bentuk pengembangan diri dan budaya madrasah. Dalam pengembangan diri yang berbentuk kegiatan madrasah diwujudkan dalam kegiatan keagamaan seperti peringatan-peringatan hari besar keagamaan misalnya peringatann isra'

mi'roj, mauludan, tahun baru Islam 1 Muharram, halal bi halal, Idul Adha dan peringatan hari besar nasional seperti peringatan hari kemerdekaan. Pengembangan diri dalam budaya madrasah seperti terbiasa mengucapkan salam, menjenguk teman yang sakit, berinfak, bergotong royong dalam kegiatan kebersihan dan lain-lain.

Kegiatan diluar madrasah bisa berbentuk kegiatan ekstrakurikuler seperti Pramuka, Istighosah, bakti sosial, melakukan takziah orang yang meninggal dari masyarakat disekitar madrasah.

Pelaksanaan kegiatan berkaitan dengan pengembangan nilai pendidikan karakter di kedua situs dapat terlaksana dengan baik namun secara umum tidak ditemukan panduan secara khusus tentang pelaksanaannya terutama pada pengembangan diri dan budaya madrasah.

### **C. Evaluasi kurikulum Madrasah Ibtidaiyah**

Pada tahap evaluasi meliputi dua hal yang harus dilakukan yaitu; melakukan penilaian keberhasilan dan supervisi.

Untuk keberlangsungan pelaksanaan pendidikan karakter perlu dilakukan penilaian keberhasilan dengan menggunakan indikator-indikator berupa perilaku semua warga dan kondisi sekolah/satuan pendidikan yang teramati. Penilaian ini dilakukan secara terus menerus melalui berbagai strategi.<sup>138</sup>

---

<sup>138</sup> Kemendiknas, *Panduan*....15

Supervisi dilakukan mulai dari menelaah kembali perencanaan, kurikulum, dan pelaksanaan semua kegiatan yang berkaitan dengan pendidikan karakter, yaitu:

1. Implementasi program pengembangan diri berkaitan dengan pengembangan nilai pendidikan karakter dalam budaya madrasah.
2. Kelengkapan sarana dan prasarana pendukung implementasi pengembangan nilai karakter
3. Implementasi nilai-nilai pendidikan karakter dalam pembelajaran
4. Implementasi belajar aktif dalam kegiatan pembelajaran
5. Ketercapaian Rencana Aksi Madrasah berkaitan dengan penerapan nilai-nilai pendidikan karakter
6. Penilaian penerapan nilai pendidikan karakter pada pendidik, tenaga kependidikan, dan peserta didik (sebagai kondisi akhir)
7. Membandingkan kondisi awal dengan kondisi akhir dan merancang program lanjutan.

Dari hasil pengamatan, catatan anekdot, tugas, laporan, dan sebagainya, guru dapat memberikan kesimpulan atau pertimbangan tentang pencapaian suatu indikator atau bahkan suatu nilai. Kesimpulan atau pertimbangan itu dapat dinyatakan dalam pernyataan kualitatif sebagai berikut ini.

- BT : Belum Terlihat (apabila peserta didik belum memperlihatkan tanda-tanda awal perilaku yang dinyatakan dalam indikator).
- MT : Mulai Terlihat (apabila peserta didik sudah mulai memperlihatkan adanya tanda-tanda awal perilaku yang dinyatakan dalam indikator tetapi belum konsisten).
- MB : Mulai Berkembang (apabila peserta didik sudah memperlihatkan berbagai tanda perilaku yang dinyatakan dalam indikator dan mulai konsisten).

MK : Membudaya (apabila peserta didik terus menerus memperlihatkan perilaku yang dinyatakan dalam indikator secara konsisten).<sup>139</sup>

Pernyataan kualitatif di atas dapat digunakan ketika guru melakukan asesmen pada setiap kegiatan belajar sehingga guru memperoleh profile peserta didik dalam satu semester tentang nilai terkait (jujur, kerja keras, peduli, cerdas, dan sebagainya). Guru dapat pula menggunakan BT, MT, MB atau MK tersebut dalam rapor. Posisi nilai yang dimiliki peserta didik adalah posisi seorang peserta didik di akhir semester, bukan hasil tambah atau akumulasi berbagai kesempatan/tindakan penilaian selama satu semester tersebut. Jadi, apabila pada awal semester peserta didik masih dalam status BT sedangkan pada penilaian di akhir emester yang bersangkutan sudah berada pada MB maka untuk rapor digunakan MB. Ini membedakan penilaian hasil belajar pengetahuan dengan nilai dan ketrampilan.

Ada 2 (dua) jenis indikator yang dikembangkan dalam pedoman pendidikan karakter;

1. *Pertama*, indikator untuk sekolah dan kelas.

Indikator sekolah dan kelas adalah penanda yang digunakan oleh kepala sekolah, guru, dan personalia sekolah dalam merencanakan, melaksanakan, dan mengevaluasi sekolah sebagai lembaga pelaksana pendidikan karakter. Indikator ini berkenaan juga dengan kegiatan sekolah yang diprogramkan dan kegiatan sekolah sehari-hari (rutin).

---

<sup>139</sup> Kemendiknas, Desain....35

2. *Kedua*, indikator untuk mata pelajaran.

Indikator mata pelajaran menggambarkan perilaku afektif seorang peserta didik berkenaan dengan mata pelajaran tertentu. Indikator dirumuskan dalam bentuk perilaku peserta didik di kelas dan sekolah yang dapat diamati melalui pengamatan guru ketika seorang peserta didik melakukan suatu tindakan di sekolah, tanya jawab dengan peserta didik, jawaban yang diberikan peserta didik terhadap tugas dan pertanyaan guru, serta tulisan peserta didik dalam laporan dan pekerjaan rumah. Perilaku yang dikembangkan dalam indikator pendidikan karakter bersifat progresif. Artinya, perilaku tersebut berkembang semakin kompleks antara satu jenjang kelas ke jenjang kelas di atasnya dan bahkan dalam jenjang kelas yang sama. Guru memiliki kebebasan dalam menentukan berapa lama suatu perilaku harus dikembangkan sebelum ditingkatkan ke perilaku yang lebih kompleks.

Dari temuan penelitian belum ditemukan bukti otentik tentang penilaian pendidikan karakter di kedua situs, namun secara verbal seluruh komponen dapat menjelaskan hasil dari pelaksanaan pendidikan karakter dari seluruh kegiatan yang sudah dilaksanakan. Dilihat dari observasi serta keterangan dari hasil wawancara yang bisa diperoleh dari lapangan. Dapat dikemukakan bahwa pendidikan karakter yang dilaksanakan di MI Jayan dan MI Tarbiyatul Banin wal Banat bisa dikatakan berhasil hal ini bisa dilihat melalui observasi lapangan yakni dari arsip dokumen prestasi yang diperoleh oleh kedua madrasah.

Dalam penilaian karakter diperlukan pemahaman yang cukup berkaitan dengan penilaian. Karena dalam penilaian pendidikan karakter berbentuk kualitatif, dan guru dapat menyesuaikan penilaian tersebut sesuai dengan perilaku yang sedang dikembangkan.

Dalam penilaian karakter di kedua madrasah belum menentukan indikator baik itu indikator kelas maupun indikator mata pelajaran sebagai sinyal untuk mengukur keberhasilan pendidikan karakter yang dilaksanakan. Hal ini akan menjadikan kesulitan tersendiri karena bukti tertulis tentang indikator penilaian tidak didapatkan, indikator seharusnya disusun sebelum kegiatan berlangsung yakni dalam perencanaan kegiatan. Indikator penilaian yang telah ditetapkan dapat digunakan sebagai bahan acuan dalam pengembangan indikator pada tingkat pengembangan nilai yang lebih tinggi yang dapat digunakan sebagai bahan perbaikan sekaligus pengembangan pendidikan karakter dalam kurikulum madrasah di masa yang akan datang.